

## Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran ATTP Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Pola dan Warna Pada Anak Kelompok B

Vita Permata Sari<sup>1)</sup>, Syamsuardi<sup>2)</sup>, Muhammad Akil Musi<sup>3)</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Makassar

email: [vitapermatasari893@gmail.com](mailto:vitapermatasari893@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Makassar

email: [syamsuardi@unm.ac.id](mailto:syamsuardi@unm.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Negeri Makassar

email: [akrimna@yahoo.co.id](mailto:akrimna@yahoo.co.id)

Contact Person: 085790682046

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran ATTP terhadap kemampuan pemahaman konsep pola dan warna pada anak kelompok B TK Nurul Aqidah Kabupaten Takalar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi eksperimen design*. Populasi yaitu anak kelompok B di TK Nurul Aqidah dan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 anak yang dibagi menjadi 2 kelompok, 6 anak pada kelompok eksperimen dan 6 anak pada kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik nonparametrik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep pola dan warna anak yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran ATTP pada kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok kontrol dibuktikan dari hasil uji *Wilcoxon* yaitu diperoleh  $T_{hitung} 12 > T_{tabel} 2,228$  dan  $Z_{hitung} 0,3151 > Z_{tabel} 0,1368$  artinya ada pengaruh penerapan model pembelajaran ATTP terhadap kemampuan pemahaman konsep pola dan warna pada anak.

**Kata Kunci :** ATTP, Pemahaman Konsep, Pola, Warna

### Abstract

*This study aims to determine the effect of the application of the ATTP learning model on the ability to understand the concept of patterns and colors in group B children of Nurul Aqidah Kindergarten, Takalar Regency. The approach used is a quantitative approach with a quasi-experimental design research type. The population is group B children in Nurul Aqidah Kindergarten and the sample is taken using purposive sampling technique. The sample in this study amounted to 12 children who were divided into 2 groups, 6 children in the experimental group and 6 children in the control group. Data collection techniques are descriptive statistical analysis and nonparametric statistical analysis. Based on the results of the study, it can be concluded that the ability to understand the concept of pattern and color of children who were treated using the ATTP learning model in the experimental group was better than the control group, as evidenced by the Wilcoxon test results, namely  $T_{count} 12 > T_{table} 2,228$  and  $Z_{count} 0.3151 > Z_{table} 0.1368$  which means there is an effect of applying the ATTP learning model on the ability to understand the concept of patterns and colors in children.*

**Keywords:** ATTP; concept understanding; pattern; color.

## 1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang berada pada rentang usia sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pada usia ini anak sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan membentuk karakter serta mengembangkan kepribadiannya untuk mempersiapkan kehidupan selanjutnya (Mekarningsih dkk., 2015). Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Pada masa ini pendidikan pra sekolah sangat penting untuk memberikan rangsangan stimulasi pada anak agar dapat membantu mengembangkan potensi anak sehingga memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Jalil & Hawang, 2018).

Untuk mengembangkan aspek perkembangan anak maka diperlukan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran sangat penting dalam penentuan proses pembelajaran anak di Taman Kanak-Kanak. Menurut Nurdyansyah (2019) pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru, peserta didik dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampaian pesan atau media. Menurut Surya (2017) model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 26 Juli 2021 di kelompok B TK Nurul Aqidah yang beralamatkan di Kecamatan Pattallassang,

Kabupaten Takalar, yang memiliki jumlah 12 peserta didik, ditemukan masih banyak anak yang kemampuan pemahaman konsepnya belum berkembang. Kenyataannya masih ada anak yang belum dapat mengenal pola dan membedakan warna. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang terlalu monoton. Dalam proses pembelajaran guru kurang tepat dalam memilih model pembelajaran serta media pembelajaran. Dimana guru hanya menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran kepada anak sehingga anak kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, dalam tahapan pemahaman peserta didik cenderung tidak dapat menyebutkan kembali apa yang telah disampaikan oleh guru karena disebabkan anak tidak memperhatikan materi pembelajaran yang diberikan dan ini dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran berjalan kurang efektif.

Menurut Anderson (Fitria, 2014) media *audio visual* merupakan rangkaian gambar elektronis yang disertai dengan suara audio yang mempunyai unsur gambar yang dituangkan melalui pita video. Media *audio visual* dapat memberikan suatu gerakan gambar dan suara sehingga dapat menarik perhatian anak. Media *audio visual* ini dapat dijadikan sebagai perangkat ajar yang siap digunakan kapanpun untuk menyampaikan materi sesuai dengan tema pembelajaran. Ada beberapa keunggulan yang didapat dengan

menggunakan media *audio visual* diantaranya tidak menggunakan waktu yang terlalu lama, bisa di akses kapanpun, memberikan pengalaman belajar yang realistis, penyampaian pesan dan emosi yang jauh lebih baik, dapat diulang kapan saja serta dapat memotivasi anak dalam belajar Munadi (Martha, 2020).

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Audiovisual Talk Time Playing (ATTP)* dengan menggunakan alat bantu media *audio visual*. Menurut Syamsuardi (2021) *Audiovisual Talk Time Playing (ATTP)* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak dalam mengembangkan keterampilan berbicara dengan menggunakan media audiovisual. Dari penggunaan model pembelajaran ATTP dapat mengembangkan kemampuan pemahaman konsep anak.

Kemampuan pemahaman konsep anak adalah suatu tingkat kecerdasan yang memiliki hubungan proses berpikir anak melalui kemampuan panca indera, untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan dari suatu kejadian atau peristiwa yang dialaminya, baik secara langsung maupun tidak langsung (Herman & Rusmayadi, 2018). Menurut Piaget (Vanni, 2019) kemampuan pemahaman konsep dikembangkan bertujuan agar anak dapat melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitarnya dengan melalui panca indera, sehingga dengan pengetahuan yang telah didapatnya anak akan melangsungkan hidupnya

menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memperdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Kemampuan mengenal warna merupakan kesanggupan anak dalam mengetahui warna dengan cara menunjuk, menyebut dan mengelompokkan warna yang dimaksudkan guru melalui kegiatan pengenalan warna. Mengenalkan warna kepada anak dapat membentuk struktur kognitif, dalam proses pembelajaran, dimana anak akan memperoleh informasi yang lebih banyak sehingga pengetahuan dan pemahamannya akan lebih dalam. Dalam hal ini anak dapat mengetahui warna berdasarkan pengalaman belajarnya Agustina dkk., (2016). Menurut Kamtini dkk, (2021) proses informasi ketika anak mengenal konsep warna dimulai dari proses penyandingan informasi (encoding) diikuti dengan penyimpanan informasi (storage) dan diakhiri dengan mengungkapkan atau menyampaikan kembali informasi-informasi yang telah disimpan dalam ingatan (retrieval).

Menurut permendikbud (Prakarsi, 2020) mengenal pola yaitu melakukan suatu kegiatan yang dapat menggambarkan anak memiliki suatu kemampuan mengenali benda dengan cara mengurutkan benda-benda tersebut sesuai dengan ukuran mulai dari terpendek-terpanjang ataupun terkecil-terbesar. Menurut Beaty (Anjaswari & Masudah, 2017) mengatakan bahwa dengan

mempelajari pola maka dapat membantu anak memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya.

Adapun indikator pemahaman konsep warna dan pola berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yaitu: 1) Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi), 2) mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi, 3) mengenal pola ABCD-ABCD, 4) Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.

Menurut Jhonson, Zippert and Boice (Aisyah, 2019) menyatakan bahwa indikator mengenal pola pada anak yaitu: 1) Melengkapi item pola yang kosong atau hilang (complete), 2) Memperpanjang atau melanjutkan suatu rangkaian dalam pola (extend), 3) Mengidentifikasi item untuk membuat pola sendiri (identify). Berdasarkan pendapat di atas, maka adapun indikator pemahaman konsep pola dan warna yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu a) Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran, b) Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang paling kecil ke paling besar atau sebaliknya, c) Melengkapi item pola yang kosong atau hilang (complete), d) Membuat pola ABCD-ABCD.

## 2. METODE

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di TK Nurul Aqidah yang berlokasi di BTN Perumnas Bajeng Blok A No.161 Kelurahan Bajeng, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Takalar. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Eksperimental Design*. Desain penelitian ini yaitu *Nonequivalent control group design* atau eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik pada kelompok B TK Nurul Aqidah dan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu 12 anak kelompok B yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 6 anak sebagai kelompok eksperimen dan 6 anak sebagai kelompok kontrol. Teknik dan prosedur pengumpulan data yaitu dengan observasi, tes dan dokumentasi, perencanaan, pemberian *pretest*, *treatment*, *posttest* serta analisis hasil. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik non parametrik. Teknik analisis data ini digunakan untuk mengetahui gambaran kemampuan pemahaman konsep pola dan warna pada anak sebelum dan sesudah diberi *treatment* model pembelajaran ATTP dan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran ATTP berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep pola dan warna pada anak kelompok B di TK Nurul Aqidah Kabupaten Takalar.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK Nurul Aqidah. Adapun yang dilakukan peneliti pada saat *pretest* yaitu membagikan lembar kerja dengan beberapa kegiatan antara lain mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran, mengurutkan benda berdasarkan ukuran, melengkapi item pola yang kosong serta membuat pola ABCD-ABCD. Distribusi pengkategorian kemampuan pemahaman konsep pola dan warna kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran (ATTP).

**Tabel 1. Kategori Kemampuan Pemahaman Konsep Pola dan Warna Kelas Kontrol**

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
9-10	BB	2	33 %
11-12	MB	3	50 %
13-14	BSH	1	17 %
15-16	BSB	-	0 %
Jumlah	-	6	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 6 jumlah anak pada kelas kontrol terdapat 2 anak dengan persentase 33 % dengan kategori Belum Berkembang (BB), karena anak belum mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran, anak belum mampu mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang paling kecil ke paling besar atau sebaliknya sesuai dengan warnanya, anak belum mampu melengkapi item pola yang kosong atau hilang (complete), dan anak belum mampu membuat pola ABCD-ABCD.

Terdapat 3 anak dengan persentase 50% dengan kategori Mulai Berkembang (MB), karena anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran tanpa bantuan guru, anak mampu mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang paling kecil ke paling besar atau sebaliknya sesuai dengan warnanya dengan bantuan guru, anak mampu melengkapi item pola yang kosong atau hilang (complete) dengan bantuan guru, dan anak mampu membuat pola ABCD-ABCD dengan bantuan guru. Terdapat 1 anak dengan persentase 17% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), karena anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran tanpa bantuan guru, anak mampu mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang paling kecil ke paling besar atau sebaliknya sesuai dengan warnanya tanpa bantuan guru, anak mampu melengkapi item pola yang kosong atau hilang (complete) tanpa bantuan guru, dan anak mampu membuat pola ABCD-ABCD tanpa bantuan guru. Tidak terdapat anak dengan persentase 0% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), karena tidak ada anak yang mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran dan mampu membantu temannya, mampu mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang paling kecil ke paling besar atau sebaliknya sesuai dengan warnanya dan mampu membantu temannya, mampu melengkapi item pola yang kosong atau hilang (complete) dan mampu membantu temannya, anak mampu

membuat pola ABCD-ABCD dan mampu membantu temannya.

Adapun Distribusi pengkategorian kemampuan pemahaman konsep pola dan warna anak pada kelompok eksperimen yang diberikan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Audiovisual Talk Time Playing* (ATTP).

**Tabel 2. Kategori Kemampuan Pemahaman Konsep Pola dan Warna Kelas Eksperimen**

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
9-10	BB	-	0 %
11-12	MB	2	33 %
13-14	BSH	2	33 %
15-16	BSB	2	33 %
Jumlah	-	6	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 6 jumlah anak pada kelas eksperimen pada kegiatan *post-test* tidak terdapat anak dengan persentase 0 % dengan kategori Belum Berkembang (BB), karena anak belum mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran, anak belum mampu mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang paling kecil ke paling besar atau sebaliknya sesuai dengan warnanya, anak belum mampu melengkapi item pola yang kosong atau hilang (complete), dan anak belum mampu membuat pola ABCD-ABCD. Terdapat 2 anak dengan persentase 33% dengan kategori Mulai Berkembang (MB), karena anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran tanpa bantuan guru, anak mampu mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang paling kecil ke paling besar

atau sebaliknya sesuai dengan warnanya dengan bantuan guru, anak mampu melengkapi item pola yang kosong atau hilang (complete) dengan bantuan guru, dan anak mampu membuat pola ABCD-ABCD dengan bantuan guru. Terdapat 2 anak dengan persentase 33% dengan kategori Betkembang Sesuai Harapan (BSH), karena anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran tanpa bantuan guru, anak mampu mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang paling kecil ke paling besar atau sebaliknya sesuai dengan warnanya tanpa bantuan guru, anak mampu melengkapi item pola yang kosong atau hilang (complete) tanpa bantuan guru, dan anak mampu membuat pola ABCD-ABCD tanpa bantuan guru. Terdapat 2 anak dengan persentase 33% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), karena anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran dan mampu membantu temannya, anak mampu mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang paling kecil ke paling besar atau sebaliknya sesuai dengan warnanya dan mampu membantu temannya, anak mampu melengkapi item pola yang kosong atau hilang (complete) dan mampu membantu temannya, dan anak mampu membuat pola ABCD-ABCD dan mampu membantu temannya.

Adapun analisis statistik non-parametrik menggunakan uji Wilcoxon dimana pengambilan keputusan jika  $T_{hitung} < T_{tabel} = H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak artinya tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Audiovisual Talk Time Playing* (ATTP)

terhadap kemampuan pemahaman konsep pola dan warna anak. Namun, jika  $T_{hitung} > T_{tabel} = H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Audiovisual Talk Time Playing* (ATTP) terhadap kemampuan pemahaman konsep pola dan warna anak.

**Tabel 3. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Audiovisual Talk Time Playing* (ATTP) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Pola dan Warna Pada Anak Kelompok B**

No	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	D	D <sup>2</sup>
1	9	12	-3	9
2	10	14	-4	16
3	14	12	2	4
4	11	13	-2	4
5	12	15	-3	9
6	11	16	-5	25
<b>Jumlah</b>	<b>67</b>	<b>82</b>	<b>-18</b>	<b>67</b>
<b>S<sup>2</sup>D</b>	<b>56,2</b>			
<b>S</b>	<b>1,249</b>			
<b>T<sub>hitung</sub></b>	<b>12</b>			
<b>T<sub>tabel</sub></b>	<b>2,228</b>			

Adapun nilai  $T_{hitung}$  yang diperoleh yaitu 12 dan  $T_{tabel}$  yaitu 2,228 maka diperoleh  $T_{hitung} 12 > T_{tabel} 2,228 = H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Audiovisual Talk Time Playing* (ATTP) terhadap kemampuan pemahaman konsep pola dan warna anak. Sedangkan nilai  $Z_{hitung}$  yang diperoleh yaitu 0,3151 dan  $Z_{tabel}$  yaitu 0,1368 maka diperoleh  $Z_{hitung} 0,3151 > Z_{tabel} 0,1368 = H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya ada pengaruh penerapan model pembelajaran

*Audiovisual Talk Time Playing* (ATTP) terhadap kemampuan pemahaman konsep pola dan warna anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep pola dan warna anak yang menerima perlakuan berupa kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Audiovisual Talk Time Playing* (ATTP) lebih baik dibandingkan kemampuan pemahaman konsep pola dan warna anak pada kelas kontrol.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vanni (2019) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dwi Utama Deli Serdang” yang menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak mengalami peningkatan setelah menggunakan media audio visual, yang pada awal pembelajaran atau *pre-test* memiliki jumlah 193 dengan nilai rata-rata 12,86 dan kemudian setelah dilakukan *treatment* mengalami peningkatan sebagai bentuk *post-test* dimana memperoleh jumlah 221 dengan nilai rata-rata 27,62 yang berarti bahwa media audio visual yang diberikan peneliti memiliki pengaruh terhadap kemampuan kognitif anak. Adapun penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Jalil & Hawang (2018) dengan judul “Penerapan Media Audio Visual (Laptop) Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini” yang menunjukkan bahwa anak dapat mendengar dan melihat langsung berupa tayangan gambar atau film dan dapat mengoperasikan laptop dengan baik dan rata-rata/ketercapaian hasil belajar

persiklus yaitu pada siklus I persentasenya 70,13 % sedangkan pada siklus II persentasenya 85,41 %.

Berdasarkan hasil penelitian analisis statistik deskriptif dan uji *Wilcoxon* dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemahaman konsep pola dan warna anak pada kelompok eksperimen dengan kemampuan pemahaman konsep pola dan warna anak pada kelompok kontrol. Dalam hal ini rata-rata hasil skor kemampuan pemahaman konsep pola dan warna anak pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan pemahaman konsep pola dan warna anak pada kelas kontrol, maka dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Audiovisual Talk Time Playing* (ATTP) dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pola dan warna pada anak.

#### 4. KESIMPULAN

Dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Audiovisual Talk Time Playing* (ATTP) terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep pola dan warna pada anak kelompok B TK Nurul Aqidah mengalami perkembangan dari setiap pertemuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep pola dan warna pada anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *Audiovisual Talk Time Playing* (ATTP). Penerapan model pembelajaran *Audiovisual Talk Time Playing* (ATTP)

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep pola dan warna pada anak hal tersebut dibuktikan dari hasil uji *Wilcoxon* yaitu diperoleh  $T_{hitung} 12 > T_{tabel} 2,228 = H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Audiovisual Talk Time Playing* (ATTP) terhadap kemampuan pemahaman konsep pola dan warna pada anak. Sedangkan nilai  $Z_{hitung} 0,3151 > Z_{tabel} 0,1368 = H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Audiovisual Talk Time Playing* (ATTP) terhadap kemampuan pemahaman konsep pola dan warna pada anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. N. P., Pudjawan, K., & Tirtayani, L. A. (2016). Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Kelompok A Di Paud Pradnya Paramita Penarungan Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(2).
- Aisyah, A. N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Pola Melalui Media Realia Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 7(4), 451-461.
- Anjaswari, S., & Masudah. (2017). Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Mengenal Pola Bentuk Geometri Pada Anak Kelompok B TK Yasporbi



- Jemursari Surabaya. *PAUD Teratai*, 6(3).
- Fitria, A. (2014). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 57–62.
- Herman, H., & Rusmayadi, R. (2018). Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan pemahaman konsep Anak Di Kelompok B2 Tk Aisyiyah Maccini Tengah. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 2(1), 35-43.
- Jalil, N., & Hawang, S. (2018). Penerapan Media Audio Visual (Laptop) Dalam Meningkatkan Kemampuan pemahaman konsep Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Athfal*, 1(1), 30–37.
- Kamtini, K., Tanjung, S. H., & Eriani, E. (2021). Mengenalkan Warna Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture Pada Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(02), 81-90.
- Kemendikbud. 2014. “Permen Kemendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini”.
- Martha, E. (2020). Media Video Berbantuan Poster Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tentang Berwudhu Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–6.
- Mekarningsih, N. K. A., Wirya, N., & Magta, M. (2015). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan pada Anak. *Jurnal Pgpaul Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–10.
- Nurdyansyah. 2019. *Media Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo Jawa Timur: UMSIDA Press.
- Prakarsi, E., Karsono, K., & Dewi, N. K. (2020). Penggunaan Media Busy Book Untuk Mengembangkan Kemampuan Mengenal Pola Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 8(2), 171-182.
- Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 52-61.
- Syamsuardi. 2021. *Pengembangan Model Pembelajaran Time Token Arends Berbasis Audiovisual Talk Time Playing (ATTP) Dalam Mestimulasi Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak*, Disertasi, PPS Universitas Negeri Makassar.
- Vanni, S.O. (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Dwi Utama Deli Serdang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan